

## **POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BELAJAR SISWA TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI LUBUK LINGGAU**

**Rini Ray Dhatul Jannah**

Fakultas Dakwah & Komunikasi, Magister Komunikasi & Penyiaran Islam, Universitas  
Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
riniraydhatuljannah363@gmail.com

### **Abstrak**

Pola komunikasi adalah suatu bentuk penyampaian pesan yang terstruktur atau sistematis oleh seseorang kepada orang lain. Dalam pola komunikasi terdapat beberapa unsur komunikasi yaitu pengirim pesan (communicator), penerima pesan (communicant), pesan, respon dan efek. Pola komunikasi verbal adalah berkomunikasi secara tertulis dan lisan. Sedangkan pola komunikasi nonverbal adalah berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, gerak tubuh, ekspresi wajah, alfabet jari dan lain-lain. Dalam proses belajar mengajar, guru biasanya menggunakan bentuk komunikasi kelompok atau komunikasi interpersonal dengan komunikasi dua arah. Strategi yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah dengan menggunakan teknik subjektif, yaitu informasi yang digunakan dalam ujian berupa pertemuan dan gambar untuk mengetahui bagaimana desain korespondensi instruktur dalam mengembangkan lebih lanjut kapasitas belajar siswa penyandang cacat di SLB Negeri Lubuk Linggau (belajar tentang gangguan pendengaran dan pendengaran). Ilmuwan pelemah wacana dimanfaatkan dalam kajian ini sebagai data esensial dan opsional. Informasi primer sebagai informasi yang diambil langsung dari hasil pertemuan dengan pengurus dan pendidik di SLB Lubuk Linggau. Informasi sekunder berupa dokumentasi dan foto-foto di SLB Negeri Lubuk Linggau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa contoh korespondensi instruktur dalam pengembangan lebih lanjut kemampuan belajar siswa difabel di SLB Negeri Lubuk Linggau (studi pada siswa tuna rungu dan siswa tuna wicara) dengan menggunakan desain korespondensi verbal dan nonverbal memiliki unsur pendukung dan penghambat selanjutnya. Dalam mengembangkan kapasitas belajar, khususnya faktor populasi, pendidik dapat memanfaatkan tayangan pendukung pemberian topik kepada siswa. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah indra pendengaran mereka, yang memiliki batasan jika mereka tidak menggunakan panduan visual, batasan nyata, penghalang semantik dan penghalang mental.

Kata kunci: Pola Komunikasi, Proses Pembelajaran, Tunarungu.

### Abstract

Communication pattern is a form of structured or systematic delivery of messages by one person to another. In the pattern of communication there are several elements of communication, namely the sender of the message (communicator), the recipient of the message (communicant), message, response and effect. The pattern of verbal communication is communicating in writing and verbally. While non-verbal communication patterns are communicating using sign language, gestures, facial expressions, finger alphabet and others. In the teaching and learning process, teachers usually use a form of group communication or interpersonal communication with two-way communication. The strategy utilized in this exploration is utilizing subjective techniques, specifically the information utilized in the examination as meetings and pictures to discover how the instructor's correspondence designs in further developing learning capacities of understudies with handicaps at SLB Negeri Lubuk Linggau (study on hard of hearing and discourse weakened understudies. utilized in this review as essential and optional data. Primary information as information taken straightforwardly from the aftereffects of meetings with administrators and educators at SLB Lubuk Linggau. Secondary information as documentation and photographs at SLB Negeri Lubuk Linggau. The results showed that the example instructor correspondence in further developing the learning capacity of understudies with inabilities at SLB Negeri Lubuk Linggau (study on hard of hearing and discourse debilitated understudies) utilizing verbal and non-verbal correspondence designs has supporting and hindering elements in further developing learning capacities, specifically the populace factor, educators can utilize showing supports giving n topic to understudies. In the interim, the hindering element is their feeling of hearing, which has limits on the off chance that they don't utilize visual guides, actual boundaries, semantic obstructions and mental hindrances.

**Keywords:** *Communication Pattern, Learning Process, Deaf.*

## PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus menurut Direktorat Persekolahan Luar Biasa (2006) adalah anak yang secara keseluruhan mengalami penyimpangan atau penyimpangan (fisik, keilmuan, sosial, finansial, dan saraf taktil) selama masa perkembangan atau kemajuannya dibandingkan dengan anak biasa sehingga memerlukan kurikulum khusus.<sup>1</sup> Secara umum, dapat disimpulkan bahwa anak-anak tidak persis sama dengan anak-anak secara keseluruhan tanpa terus-menerus menunjukkan ketidakmampuan mental, gairah, atau nyata.

Anak-Anak yang berkebutuhan Persyaratan khusus anak-anak dapat diartikan pada dasarnya sebagai anak-anak yang lamban atau memiliki masalah yang tidak dapat disangkal menantang untuk menang di sekolah seperti anak-anak pada umumnya.<sup>2</sup> Anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah anak-anak yang secara instruksional membutuhkan administrasi eksplisit yang tidak sama dengan anak-anak pada umumnya. Tantangan belajar dapat terjadi bersamaan dengan kondisi hambatan lain seperti kelemahan nyata, hambatan mental, kejengkelan gairah yang nyata atau karena dampak asing (kontras sosial, bimbingan yang kurang atau tidak pantas), ini bukan konsekuensi dari kondisi atau dampak ini. Anak yang memiliki keterbatasan pendengaran sering menimbulkan masalah tersendiri. Karena mereka memiliki hambatan dalam pendengaran dan bicara, metode untuk berbicara dengan mereka biasanya menggunakan komunikasi berbasis isyarat, menggunakan huruf jari yang dilindungi secara berurutan dan tempat untuk mengembangkan potensi pada siswa tunarungu adalah sekolah.

Sekolah saat ini sudah melakukan komunikasi yang bersifat menyeluruh menjadi korespondensi verbal dan nonverbal tertentu. Korespondensi verbal menggabungkan korespondensi lisan dan korespondensi tersusun. Sedangkan korespondensi nonverbal adalah segala data atau perasaan yang disampaikan tanpa menggunakan kata-kata atau non-etimologi. Ungkapan atau artikulasi basa-basi, misalnya, kata-kata biasanya tidak dapat menunjukkan keadilan gambar bahwa fakultas yang digunakan untuk

---

<sup>1</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), Hal. 336

<sup>2</sup> Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), Hal. 2

mendapatkan perintah nonverbal sebenarnya tidak sama dengan kata-kata yang digunakan untuk melihat sinyal nonverbal digunakan.<sup>3</sup>

Seorang pribadi dimana memiliki kelemahan dalam pendengaran dalam aktivitas sehari-hari, sangatlah memerlukan bimbingan belajar seorang guru untuk membantu memecahkan masalah dan membentuk potensi yang ada pada siswa. Dengan adanya peran seorang guru diharapkan memiliki pilihan untuk memupuk kemungkinan yang ada pada mahasiswa tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang disutradarai oleh M. Syaghilul Khoir “Instruktur dan Siswa Contoh Korespondensi di Sekolah Luar Biasa B (SLB-B) Frobel Montessori, Jakarta Timur”.

Individu yang mengalami keterbatasan seperti tunarungu harus mengikuti pendidikan seperti halnya individu yang normal, tetapi individu yang mengalami keterbatasan atau penyandang tunarungu di sekolah luar biasa yang dibimbing oleh guru yang cakap. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan dan Penyelenggaraan Persekolahan Pasal 130 ayat 1 dan 2 yang menyatakan bahwa kurikulum khusus bagi siswa yang tidak mampu dapat diselenggarakan di semua lini dan jenis kurikulum khusus dapat dibantu melalui unit kurikulum khusus, unit pelatihan umum, unit instruksi profesional dan unit pelatihan yang ketat.<sup>4</sup>

Ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2010 ini sangat penting bagi anak-anak dengan ketidakmampuan karena memberikan pemahaman yang kuat bahwa anak-anak cacat sangat mendasar dan harus diberikan kesempatan yang sama seperti anak-anak biasa dalam hal pengajaran dan pendidikan. Bagi anak-anak yang memiliki hambatan, misalnya tunarungu, pemerintah telah memberikan Sekolah Luar Biasa (SLB). Dengan yayasan ini dipercaya dapat memberikan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang sebanding dengan lembaga pendidikan dan pertunjukan secara keseluruhan. Sehingga anak tunarungu memiliki kemampuan dan dapat digunakan sebagai bekal selamanya agar tidak menjadi beban bagi orang lain, terutama wali dan anak-anak keluarga disekitarnya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisa ayat 9, sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> Muhammad Budyatma dan Leila Mona Ganiem, Teori Komunikasi Antarpribadi (Jakarta: Prenada Media Group, 2011). Hal. 110

<sup>4</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Nomor 17 Tahun 2010). Pasal 130 ayat 1 dan 2

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Juga biarlah takut (kepada Allah) orang-orang yang jika mereka meninggalkan keturunan lemah di belakang mereka yang mereka stres (bantuan pemerintah mereka). Dengan cara ini, biarkan mereka takut kepada Allah, dan biarkan mereka berbicara dengan kata-kata yang benar.”<sup>5</sup>

Arti diatas dapat diambil isi kandungannya bahwa ketika didalam suatu keluarga atau dilingkungan sekitar kita terdapat anak yang memiliki kebutuhan khusus atau disabilitas, janganlah untuk meninggalkannya. Maka dari itu, hendaklah kita menyayangnya, membantunya karena mereka sangat berhak mendapatkan kasih sayang dan pendidikan yang setara dengan anak-anak yang lain.

Pada dasarnya, anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran kemungkinan besar akan menghadapi suatu permasalahan di bidang individu, sosial, dan keilmuan. Belajar untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan contoh yang berbeda sesuai kebutuhan mereka, yang tidak sama dengan yang lain. Belajar itu sendiri pada hakikatnya dapat dicirikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh orang-orang dengan sengaja untuk mendapatkan berbagai kesan dari apa yang telah mereka sadari dan karena kerjasama dengan iklim umum. Gerakan di sini dianggap sebagai kemajuan latihan fisik dan mental menuju kesadaran diri total orang tersebut, yang meliputi komponen imajinasi, rasa dan harapan.<sup>6</sup> Dalam sistem pembelajaran, dalam perencanaan program pembelajaran untuk setiap bidang kajian, pendidik ruang belajar harus memiliki informasi individu untuk setiap siswa. Dengan adanya informasi individu yang diidentikkan dengan atribut eksplisit, kapasitas dan kekurangan, kemampuan yang dimiliki, dan level kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan suatu tingkat perkembangan.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: Diponegoro, 2010). Hal. 78

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), Hal. 2

Dalam mengkarakterisasi kemalangan pendengaran menurut perspektif penyesuaian kebutuhan, sangat penting untuk mempertimbangkan keseriusan dari kemalangan konsultasi dan usia individu ketika kemalangan pertemuan dimulai. Derajat bobot ringan sangat penting untuk diketahui agar sisa kapasitas pendengaran dapat dimanfaatkan secara optimal. Usia pada saat gangguan pendengaran merupakan pemikiran yang signifikan sebagai akibat dari hubungannya dengan perkembangan bahasa. Dengan asumsi bahwa masalah tersebut terjadi pada masa sebelum anak mengenal komunikasi dalam bahasa, maka dampak dari permasalahan ini akan lebih menonjol dibandingkan dengan asumsi bahwa hal tersebut terjadi kemudian komunikasi dalam bahasa anak telah tercipta. Semakin berpengalaman anak tersebut pada saat mengalami gangguan pendengaran, semakin besar peluang anak tersebut untuk menguasai ide-ide bahasa kritis dan kemampuan berpikirnya.

Istilah gangguan pendengaran digunakan untuk menggambarkan dua individu yang benar-benar sulit mendengar dan orang-orang yang hanya tuli. Gangguan pendengaran adalah kemalangan konferensi yang dapat berlangsung lama atau tidak permanen, yang jelas mempengaruhi prestasi belajar anak. Ketulian adalah bencana konferensi yang ekstrim bahwa anak-anak tidak dapat menangani data bahasa melalui pendengaran, dengan atau tanpa amplifier, yang jelas mempengaruhi prestasi belajar akademis.<sup>7</sup>

Pelaksanaan pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Lubuk Linggau ini dibimbing oleh seorang pengajar. Pengajar merupakan salah satu komponen manusia dalam siklus instruktif. Instruktur dan siswa berada dalam hubungan mental. Keduanya saat ini sedang kolaborasi instruktif dengan berbagai tugas dan pekerjaan. Instruktur dan siswa berada di lorong kebaikan. Oleh karena itu, terlepas dari kenyataan bahwa mereka benar-benar dan secara intelektual unik, mereka setuju dan setuju untuk mencapai kebaikan moral, kebaikan moral, kebaikan yang sah, kebaikan sosial, dll.

Di sekolah, sosok pendidik adalah individu kunci. Pendidik adalah contoh teladan yang baik bagi siswa. Semua mentalitas dan perilaku pendidik akan dilihat, didengar, dan ditiru oleh siswa. Sosok seorang pengajar yang selalu fokus pada siswa biasanya cukup menonjol untuk diperhatikan dari siswanya. Para siswa puas dengan

---

<sup>7</sup> J.David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua* (Bandung: Nuansa 2006), Hal. 270

mentalitas dan perilaku hebat yang ditunjukkan oleh instruktur. Agar ini terjadi, korespondensi yang baik dengan siswa diperlukan.

Komunikasi merupakan wadah yang sangat penting dalam pengaturan atau perbaikan diri dan kontak sosial. Melalui korespondensi, seorang individu akan berkembang, bergaul, berkeluarga sebagainya. Dengan adanya factor komunikasi manusia dapat berhubungan atau kontak antar individu maupun kelompok. Karena manusia adalah makhluk social yang tak terpisahkan oleh manusia lainnya melainkan saling membutuhkan satu sama lain.<sup>8</sup> Komunikasi akan berhasil jika antara komunikator dengan komunikan saling mengerti dan memahami.

Korespondensi relasional adalah korespondensi yang terjadi dalam keadaan mata ke mata antara setidaknya dua individu, baik secara fundamental maupun tidak terstruktur. Korespondensi relasional selain memiliki sifat dan sifat tertentu, juga memiliki tujuan sehingga korespondensi relasional tetap berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Kapasitas korespondensi relasional adalah untuk mendapatkan reaksi atau kritik, mengharapkan setelah menilai reaksi atau masukan dan untuk mengontrol iklim sosial, yaitu, kita dapat mengubah perilaku orang lain melalui pengaruh. Ada begitu banyak kekhawatiran yang dialami atau dialami oleh siswa yang sulit mendengar ini, para ahli tertarik untuk memimpin ujian yang diarahkan ke Sekolah Luar Biasa Negeri Lubuk Linggau karena adanya konsep diri yang kurang dan adanya kehilangan interaksi dikarenakan keterbatasan fisik yang dialami mereka.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan menentukan variabel pendukung dan penghambat surat menyurat instruktur kepada siswa berkebutuhan khusus dan memutuskan desain surat menyurat pendidik dalam mengembangkan lebih lanjut kemampuan belajar siswa tunarungu di SLB Negeri Lubuk Linggau. Selain itu, manfaat dari eksplorasi ini adalah sangat baik dapat dimanfaatkan sebagai bahan ilmiah bagi mahasiswa untuk mengarahkan penelitian lebih lanjut (secara teoritis) dan dapat membantu SLBN untuk menemukan desain korespondensi pengajar dalam mengembangkan lebih lanjut kapasitas belajar anak tunarungu.

---

<sup>8</sup>Toto Tasmora, Komunikasi Dakwah (Jakarta: Gema Media Pratama, 1997), Hal. 6



Eksplorasi ini memiliki tempat dengan jenis pemeriksaan subjektif dengan sumber informasi penting dari persepsi dan pertemuan dengan pendidik dan siswa. Menurut Steven Dukeshire dan Jennifer Thurlow mencirikan bahwa eksplorasi subjektif khawatir tentang informasi non-matematis, mengumpulkan dan memecah informasi cerita. Strategi eksplorasi subyektif terutama digunakan untuk mendapatkan informasi yang kaya, data dari atas ke bawah tentang masalah atau masalah yang akan diselesaikan.<sup>9</sup>

Dalam Dalam ulasan ini, pencipta memanfaatkan eksplorasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang desain korespondensi pendidik dalam mengembangkan lebih lanjut kapasitas belajar siswa tunarungu di SLB Negeri Lubuk Linggau. Melalui sumber informasi esensial, informasi esensial dapat diperoleh secara lugas dari konsekuensi persepsi, pertemuan dan dokumentasi yang diidentifikasi dengan eksplorasi yang dilakukan pencipta. Sumber informasi penting adalah informasi penting yang diperoleh dari objek eksplorasi, untuk situasi ini sekolah luar biasa Lubuk Linggau, seperti instruktur, kelas x, dan lain-lain. Informasi tambahan diperoleh secara tersirat melalui perantara atau digunakan oleh berbagai organisasi yang bukan pengolah, melainkan dapat digunakan dalam eksplorasi tertentu, misalnya laporan, foto, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian penulis. Strategi pengumpulan informasi subjektif menggunakan teknik persepsi yang pada umumnya digunakan oleh praktik subjektif, misalnya, wawancara progresif dan internal, persepsi partisipatif dan lain-lain.<sup>10</sup> Metode bermacam-macam informasi melalui wawancara, proses memperoleh keterangan untuk Motivasi di balik peninjauan adalah melalui tanya jawab & beberapa waktu tatap muka antara penanya dan saksi atau individu yang ditemui, dengan atau tanpa menggunakan aturan pertemuan, di mana penanya dan sumber dikaitkan dengan aktivitas publik yang umumnya panjang. Melalui persepsi, selesai untuk melakukan koordinasi persepsi desain korespondensi instruktur dalam mengembangkan lebih lanjut kapasitas belajar siswa tunarungu di sekolah unik yang tidak dikenal lubuk linggau. Selain melalui dokumentasi, kumpulan data bentuk dokumen, foto, dan sebagainya untuk mencari data mengenai permasalahan yang diteliti.

---

<sup>9</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017). Hal. 3

<sup>10</sup> Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya (Jakarta: Prenada Media Group, 2007). Hal. 79



Kemudian analisis informasi, dimulai dengan mengumpulkan informasi yang telah diperoleh dari penelitian di lapangan, untuk lebih spesifik konsekuensi pertemuan, persepsi yang telah ditulis sebagai catatan dan dokumentasi seperti foto, gambar, buku, dll untuk dicirikan dan dibedah dengan menganalisis semua informasi yang dapat diakses dari berbagai sumber. Proses pemeriksaan informasi dalam tinjauan ini menggunakan strategi investigasi informasi model Miles dan Huberman yang menjelaskan bahwa pemeriksaan informasi menggabungkan tiga garis tindakan, yaitu pengurangan informasi spesifik, tampilan informasi, dan penarikan akhir.<sup>11</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Proses komunikasi guru dalam meningkatkan kemampuan belajar pada siswa tunarungu di SLB Negeri Lubuk Linggau.

Didalam proses Korespondensi yang terjadi antara pendidik dan siswa adalah korespondensi dua arah. Korespondensi ini merupakan kerjasama antara pendidik sebagai pengirim pesan (komunikator) dan siswa sebagai penerima pesan (komunikan). Korespondensi tepat bila diterapkan dibandingkan dengan berbagai jenis korespondensi, karena selain dapat melihat reaksi siswa yang mengalami gangguan pendengaran secara langsung, seorang pendidik juga dapat bekerja sama dengan siswa yang mengalami gangguan pendengaran sehingga tercipta kedekatan antara pengajar dan siswa. akan dekat dan akan ada korespondensi yang baik di antara para pendidik dan siswa yang mengalami gangguan pendengaran. Korespondensi dua arah menikmati manfaatnya sendiri, khususnya dasar korespondensi yang baik di antara para pendidik dan siswa yang mengalami gangguan pendengaran, hubungan yang penuh gairah di antara mereka akan terkait. Sehingga untuk meningkatkan kemampuan belajar pada siswa tunarungu akan tercapai karena dengan adanya korespondensi dua arah yang dilakukan oleh instruktur, akan ada kemungkinan bahwa anak-anak akan lebih cepat memahami topik tersebut oleh guru.

Bentuk komunikasi guru dalam meningkatkan kemampuan belajar yaitu korespondensi berkelompok. Korespondensi berkelompok adalah korespondensi antara pengirim pesan dengan berbagai penerima pesan yang berkumpul dalam satu pertemuan. Korespondensi yang digunakan oleh guru di sekolah luar biasa lubuk

---

<sup>11</sup> Muri Yusuf, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan (Jakarta: Prenamedia Group, 2016). Hal. 407

linggau lebih kepada bentuk komunikasi kelompok, ini berdasarkan kurikulum 2013 yang sudah diberlakukan di sekolah luar biasa lubuk linggau karena pendidik diperlukan untuk memperjelas materi dalam pertemuan. Pemanfaatan desain korespondensi berkumpul dalam pembelajaran dengan bahasa bibir, sehingga kita memperjelas materi secara bertahap dan bertahap anak dapat melihat dan membaca dengan teliti salinan kita sehingga anak dapat menguraikan apa yang saya katakan dengan pasti kata instruktur. Jika bahasa bibir lebih dari sedikit cacat kita padukan dengan komunikasi berbasis isyarat, anak akan lebih memahami menggunakan komunikasi melalui isyarat. Ada juga pemanfaatan media visual anak-anak, dengan media gambar agar anak-anak dapat belajar sehingga pemahaman dapat diperjelas dari foto-foto tersebut.

Komunikasi antarpribadi (interpersonal) adalah komunikasi antara pemberi pesan kepada penerima pesan dengan harapan untuk mendapatkan respon atau dengan harapan untuk mencapai suatu tujuan. Korespondensi relasional digunakan oleh instruktur tuna rungu ketika siswa tidak memahami materi yang disampaikan oleh pengajar sehingga instruktur diperlukan untuk melengkapi korespondensi relasional kepada siswa yang tidak memahami materi yang diberikan oleh instruktur. Pemanfaatan desain korespondensi relasional dalam pembelajaran adalah dengan memanfaatkan bahasa bibir dan komunikasi berbasis gestur. Ada dua macam komunikasi berbasis gestur, yang pertama adalah komunikasi melalui gestur per huruf secara berurutan, yang kedua adalah komunikasi berbasis gestur dalam struktur kalimat. Umumnya komunikasi melalui isyarat seperti ini adalah pelengkap bahasa bibir.

Adapun lambang korespondensi instruktur dalam mengembangkan lebih lanjut kemampuan memperoleh dengan korespondensi verbal. Korespondensi verbal adalah korespondensi yang memanfaatkan gambar atau kata-kata, baik tersusun maupun verbal, yang merupakan korespondensi verbal ini menyampaikan pesan melalui tulisan maupun secara lisan kepada di penerima pesa, kemudia penerima pesan akan memberikan timbale balik pesan yang disampaikan oleh pemberi pesan tersebut berupa tulisan maupun lisan. Komunikasi verbal yang dilakukan terjadi ketika berinteraksi didalam proses belajar mengajar maupun luar belajar mengajar, akan tetapi tidak terlalu aktif dalam menggunakan komunikasi verbal ini terhadap siswa tunarungu didalam proses belajar mengajar dan diluar yang ada diruang lingkup sekolah. Kemungkinan kecil sekali mereka memahami apa saja yang diberikan seorang guru dalam

penyampaian pesan kepada mereka pada proses belajar mengajar atau diluar proses belajar mengajar.

Adapun komunikasi non verbal. Seorang guru harus mampu berkomunikasi non verbal yaitu berkomunikasi dengan bahasa isyarat, gerak wajar, gesture dan lainnya. Komunikasi menuntut siswa untuk mengetahui lingkungannya, berinteraksi dengan sesamanya dan untuk sebagai jalan mencari identitas diri kepribadian, dengan mengajar siswa-siswa tunarungu dengan menggunakan komunikasi non verbal. Dengan asumsi seorang instruktur menunjukkan siswa dalam sehari-hari menggunakan lisan dan komposisi, itu unik dalam kaitannya dengan siswa tunarungu dengan bantuan panduan visual. Panduan dan alat peraga berupa gambar, artikel, dan lain-lain. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pengembangan lebih lanjut kemampuan belajar siswa tunarungu untuk mendapatkan topik yang diberikan oleh instruktur. Seorang instruktur kadang-kadang memberikan sedikit permainan untuk mengatasi kelelahan dan keletihan selama latihan mendidik dan belajar. Dengan permainan seorang pendidik akan benar-benar ingin mengontrol siswa sama seperti siswa. Ketika mereka mengenal guru sebelum mereka adalah saat yang tepat bagi mereka, maka pada saat itu, mereka akan memberikan apapun yang mereka inginkan ketika sistem pembelajaran terjadi.

Respon komunikasi guru, didalam ruangan kelas SMALB kelas x yang berisi 13 siswa yang mengikuti proses belajar mengajar, ada sekitar 10 siswa merespon materi yang disampaikan oleh guru, misalnya dari observasi dengan menganggukkan kepala atau dengan mengacungkan tangan jika mereka mau bertanya, jika mereka belum mengerti dan sekitar 3 siswa yang mereka hanya diam, tertidur dan ada juga yang suka mengganggu teman belajarnya pada saat proses belajar mengajar.

Didalam meningkatkan kemampuan belajar pada siswa tunarungu terdapat hasil-hasil pola komunikasi:

- a. Siswa tunarungu dapat memahami dan memahami topik yang diberikan oleh pendidik dengan menggunakan bahasa non verbal. Dikarenakan siswa tunarungu memiliki keterbatasan dalam pendengaran dan berbicara. Contohnya pada saat pelajaran olahraga, guru menggunakan gerakan tubuh atau gesture menendang bola untuk mencontohkan kepada siswa tunarungu dan hasilnya siswa dapat mengerti dari penyampaian pesan oleh guru.

- b. Siswa tunarungu sudah mulai memberikan respon terhadap penyampaian materi yang diberikan oleh guru. Dengan respon mimic muka mereka atau dengan anggukkan kepala.
- c. Siswa tunarungu sudah berani dalam memberikan respon yang baik terhadap pemberian pesan-pesan yang disampaikan oleh guru berupa dengan mengacungkan tangan mereka jika mereka belum mengerti dan mau bertanya.
- d. Siswa tunarungu sudah berani berbaur dengan teman-teman lainnya, disebabkan oleh guru memberikan motivasi dan pelajaran yang mendidik kepada siswa tunarungu.
- e. Siswa tunarungu semakin giat dalam belajar dan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.
- f. Siswa tunarungu semakin cepat pesan disampaikan oleh instruktur dengan menggunakan alat bantu atau peraga sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan belajarnya.

Maka berdasarkan dari hasil proses komunikasi guru dalam meningkatkan kemampuan belajar pada siswa tunarungu dapat dipahami bahwa dalam teori humanism yang mana tujuan teori ini adalah untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa agar berkembang ditengah masyarakat dan juga teori interaksi simbolik yang mana artinya muncul lewat interaksi social juga diidentikkan dengan siklus sosial. Untuk situasi ini, hipotesis komunikasi representatif menjelaskan bagaimana gambaran yang dipahami dan dipikirkan oleh pendidik menentukan kegiatan siswa. Dalam hal meningkatkan proses mengajar seorang guru harus mampu berinteraksi secara teori interaksi simbolik kepada siswa tunarungu sehingga dalam berinteraksi tersebut akan menghasilkan komunikasi yang dimengerti.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat komunikasi Guru dan Siswa Tunarungu di SLB Negeri Lubuk Linggau**

Komunikasi adalah cara yang paling umum dalam menyampaikan pesan yang diberikan oleh komunikator kepada komunikan, sehingga akan terjadi kontak antara orang, dua orang dengan orang, orang dengan kumpul, dan kumpul dengan kumpul. Jelasnya, dalam sistem pembelajaran bagi siswa yang mengalami gangguan pendengaran, sulit, harus ada hambatan atau masalah yang menghambat jalannya sistem pembelajaran ini. Mengenai hambatan atau masalah, batas utama untuk korespondensi

adalah membenaran di balik cara paling umum belajar dan latihan pembelajaran, pertukaran informasi yang signifikan adalah pertama kali melihat, mendengar dan menghadapi konferensi dan pertemuan anak-anak dan anak-anak dengan gangguan pendengaran, jadi hambatannya adalah korespondensi jika komunikasi.

Demikian faktor mendukung, Dukungannya dengan adanya fasilitas-fasilitas yang mendorong siswa untuk belajar, maka diperlukan fasilitas yang cukup dan selanjutnya yang membantu atau mendorong pemandu untuk menyampaikan pesan materi pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa tunarungu yang mana fasilitas ini sudah disiapkan oleh pihak sekolah maupun guru yang memberikan pelajaran pada siswa tunarungu. Dengan adanya fasilitas yang memadai membuat fungsi korespondensi mengagumkan antara instruktur dan siswa tunarungu dalam proses mengajar.

Faktor penghambat komunikasi antara pendidik dan siswa yang mengalami gangguan pendengaran termasuk, batasan dari pendengaran. Hambatan dari pendengaran yang sangat berpengaruh adalah hambatan bahasa yang diucapkan. Guru menyampaikan materi pelajaran menggunakan bahasa verbal ini menjadi hambatan untuk siswa yang mengalami gangguan pendengaran dalam mendapatkan materi yang diperkenalkan oleh guru, walaupun ada beberapa siswa yang mendengar apa yang diucapkan oleh guru tapi tidak terlalu jelas. Hambatan fisik, hambatan yang terjadi akibat gangguan keaduan dan saluran komunikasi. guru dan siswa tunarungu pada saat proses belajar berlangsung tidak akan ada suasana yang nyaman dengan asumsi bahwa ada pengaruh atau penghalang yang mengganggu, misalnya ada anak-anak yang ribut pada saat belajar mengajar dan suka menjahili teman-temannya. Kemudian hambatan semantic, pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak atau disebabkan oleh Kesalahpahaman dalam bahasa digunakan dengan alasan bahwa bahasa merupakan komponen utama dalam siklus korespondensi, mengingat dengan bahasa yang baik dan benar, korespondensi yang berkelanjutan akan berhasil secara positif seperti yang ditunjukkan oleh tujuan yang ingin dicapai. Selanjutnya hambatan psikologis, gangguan yang disebabkan oleh faktor kejiwaan yang dapat menyulitkan dalam proses berlangsungnya komunikasi. hambatan psikologis adalah ketidakmampuan mereka fokus dalam mendidik dan proses belajar yang disampaikan oleh pendidik. Mengapa tidak memusatkan perhatian karena fakta bahwa siswa tunarungu sering memikirkan sesuatu yang mereka pikirkan seperti siswa yang ribut, siswa yang

menangis, siswa yang merasa kebingungan dan lain-lain. sehingga membuat siswa tunarungu sukar dalam konsentrasi dan perenungan pada hal yang disampaikan oleh pendidik.

## KESIMPULAN

Mengingat efek samping dari pemeriksaan yang diarahkan oleh spesialis di Sekolah Biada Negeri Lubuk Linggau. Contoh surat menyurat yang digunakan pengajar dalam mengembangkan kemampuan belajar siswa tunarungu lebih lanjut adalah contoh surat menyurat verbal dan nonverbal. Jenis surat menyurat yang digunakan adalah guru menggunakan komunikasi dua arah dalam bentuk komunikasi kelompok dan komunikasi interpersonal. Faktor pendukung komunikasi guru dan siswa tunarungu yaitu dengan adanya fasilitas yang memadai serta alat bantu atau alat peraga yang disiapkan oleh sekolah atau pendidik dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Sedangkan hambatan komunikasi pendidik dan pengganti tunarungu yaitu hambatan komunikasi secara verbal di alat pendengaran atau alat peraga, gangguan fisik, gangguan semantic, dan gangguan psikologis. Akan tetapi, guru selalu memberikan yang terbaik untuk siswa tunarungu supaya mereka memahami dan memahami materi yang disampaikan oleh pendidik dan terwujudnya kecakapan dan keterampilan untuk meningkatkan proses belajar untuk siswa yang mengalami gangguan pendengaran di Sekolah Luar Biasa Negeri Lubuk Linggau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Rika. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Serba Jaya.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Changara Hafied. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Desiningrum, Ratri, Dinie. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Dewi, Sutrisna. 2007. *Komunikasi Bisnis*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Djamarah, Bahri, Syaiful. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leila Mona Ganie dan Muhammad Budyatna. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Pieter, Zan, Herri. 2012. *Pengantar Komunikasi dan Konseling Dalam Praktik Kebidanan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ruslan, Rosadi. 2017. *Metodologi Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suyomukti, Nuraini. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tasmora, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gega Media Pratama.
- Wasita, Ahmad. 2014. *Seluk Beluk Tunarungu dan Tunawicara Serta Strage Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.